

TRANSGRESI EKSISTENSIAL HAYY BIN YAQDZON KARYA IBNU TUFAIL

(Studi Psikoanalisis Jacques Lacan)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
TESIS
YOGYAKARTA

Diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Magister Agama

YOGYAKARTA

2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Iftitah, S.S.
NIM : 1620510063
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Filsafat Islam

menyatakan bahwa naskah **tesis** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah **tesis** ini bukan karya saya sendiri, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 22 Juli 2019

Saya yang menyatakan,



Iftitah, S.S.

NIM: 1620510063

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Iftitah, S.S.
NIM : 1620510063
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Filsafat Islam

menyatakan bahwa naskah **tesis** ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti bahwa terdapat plagiasi di dalam naskah **tesis** ini, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.





PENGESAHAN TESIS

Nomor : B.2069/Un.02/DU/PP/05.3/08/2019

Tesis berjudul : TRANGRESI EKSISTENSIAL HAYY BIN YAQDZON KARYA IBNU TUFAIL (Studi Psikoanalisis Jacques Lacan)

yang disusun oleh :

Nama : IFTITAH, S.S
NIM : 1620510063
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Filsafat Islam
Tanggal Ujian : 31 Juli 2019

telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Agama.



Yogyakarta, 05 Agustus 2019

Dekan,

Dr. Atim Roswantoro, S.Ag., M.Ag.

NIP. 19681208 199803 1 002

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Tesis berjudul : TRANGRESI EKSISTENSIAL HAYY BIN YAQDZON
KARYA IBNU TUFAIL (Studi Psikoanalisis Jacques Lacan)

Nama : IFTITAH, S.S
NIM : 1620510063
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Filsafat Islam

telah disetujui tim penguji ujian tesis

Ketua : Dr. Mutiullah, S.Fil.I. M.Hum.
Sekretaris : Dr. H. Zuhri, S.Ag. M.Ag.
Anggota : Dr. Alim Roswantoro, M.Ag.



Diuji di Yogyakarta pada tanggal 31 Juli 2019
Pukul : 09:00 s/d 10:30 WIB
Hasil/ Nilai : A- / 91 dengan IPK : 3,65
Predikat : Memuaskan/ *Sangat Memuaskan*/ Dengan Puji*



* Coret yang tidak perlu
STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,

Ketua Program Studi Magister (S2)

Aqidah dan Filsafat Islam

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamualaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul :

TRANSGRESI EKSISTENSIAL *HAYY BIN YAQDZON* KARYA IBNU

TUFAIL (Studi Psikoanalisis Jacques Lacan)

Yang ditulis oleh

:

Nama : Iftitah, S.S.

NIM : 1620510063

Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

Konsentrasi : Filsafat Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 22 Juli 2019

M
M
Pembimbing
Dr. Mutiullah, M.Hum.

NIP: 197912132006041005

HALAMAN MOTTO

Sejatinya, setiap manusia mengharsati pengetahuan.
(Aristoteles, 384-322 SM)



HALAMAN PERSEMBAHAN

Tesis ini dipersembahkan untuk kedua orang tua dan keempat saudara kandung
penulis.



ABSTRAK

Fokus penelitian ini adalah kisah *Hayy bin Yaqdzon* karya Ibnu Tufail yang memberi gambaran tentang perbedaan manusia dan hewan yang secara mendasar terletak pada kemampuan berpikir. Manusia tergolong makhluk yang sangat dinamis dalam merealisasikan hidupnya daripada hewan yang cenderung bersifat statis, sehingga manusia dianggap sebagai makhluk yang paling sempurna. Namun di balik kesempurnaan tersebut ternyata manusia mengalami gejolak dalam menghadapi hasratnya sendiri yang selalu mengalami perkembangan melampaui segala kebutuhannya. Oleh karena itu, manusia sebenarnya makhluk yang berada dalam kondisi *lack* dan selalu berusaha untuk memenuhi meskipun tidak akan pernah tuntas, sehingga manusia menghadapi ketegangan antara identitas dirinya dengan identitas yang lain sebagai obyek yang dihasratinya.

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *library research* dengan pendekatan psikoanalisis yang dikemukakan oleh Jacques Lacan, yaitu diawali dengan mengklasifikasi pertumbuhan manusia pada fase pra-oedipal dan oedipal, kemudian dijabarkan secara rinci melalui konsep *stadu de miroir* yang meliputi fase *the real*, *the imagenary*, dan *the symbolic*, sebuah perkembangan manusia mulai sebelum mengenal bahasa, berada dalam dunia fantasi dan mulai mengenal bahasa tetapi belum tertata, hingga mengenal bahasa dan dapat mengungkapkannya dengan baik. Tetapi tahapan perkembangan tersebut berpijak pada kebutuhan yang mendorong adanya permintaan sehingga menimbulkan keinginan. Keinginan inilah yang mendasari manusia mengalami perkembangan dalam mengekspresikan kehidupannya.

Hasil penelitian ini bahwa kisah *Hayy bin Yaqdzon* merupakan manifestasi dari pemikiran filsafat Ibnu Tufail yang dinarasikan dalam bentuk sastra dengan menyajikan perjalanan manusia mulai dari masa awal kelahirannya hingga menemukan identitas diri yang sebenarnya. Filsafat eksistensialisme-sufistik menjadi dasar pemikiran pengarang dalam membangun prinsip bagi tokoh dalam kisahnya atas pencarian jati diri sebagai manusia autentik, yakni pemahaman yang mendalam mengenai telos sekaligus menjiwainya. Upaya pencapaian pada telos sebagai derajat tertinggi, tokoh dalam kisah ini mengalami transgresi eksistensial antara keberadaan diri yang materi dan imateri, karena telos, sebagai puncak finalitas kehidupan, melampaui keduanya. Di satu sisi telos dapat dijangkau secara imateri, namun pada sisi lain manusia tidak dapat melepaskan diri dari bentuknya yang materi, sehingga usaha pencapaian manusia menjadi diri yang autentik di sini terus berjalan sepanjang hidupnya yang bersandarkan pada akal aktif.

Kata kunci: *Hayy bin Yaqdzon*, psikoanalisis, hasrat, eksistensialisme, transgresi, manusia autentik.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin berdasarkan Surat Keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158 Tahun 1987 dan 0543/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Arab	Nama	Latin	Keterangan
ا	alif	-	-
ب	bā	b	be
ت	tā	t	te
ث	śā	s	es (titik di atas)
ج	jīm	j	je
ح	hā	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	khā	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	żal	z	zet (dengan titik di atas)
ر	rā	r	er
ز	zai	z	zet
س	sīn	s	es
ش	syīn	sy	es dan ye
ص	ṣād	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	dād	d	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭā	t	ta (dengan titik di bawah)
ظ	zā	z	z (dengan titik di atasnya)
ع	‘ain	‘	koma terbalik (di atas)
غ	gain	g	ge
ف	fā	f	ef
ق	qāf	q	aq

ك	kāf	k	ka
ل	lām	l	el
م	mīm	m	em
ن	nūn	n	en
و	wāwu	w	we
ه	hā'	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	yā'	y	ye

B. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda *syaddah*, ditulis rangkap.

Contoh: أَحْمَدٌ ditulis *Ahmadiyyah*

C. Ta' Marbutah

1. Bila dimatikan ditulis *h*, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia, seperti *salat*, *zakat*, dan sebagainya.

Contoh: جِمَاعٌ ditulis *jamā'ah*

2. Bila dihidupkan ditulis *t*

Contoh: كَرَامَةُ الْأُولَيَاءُ ditulis *karāmatul-auliyā'*

D. Vokal Pendek

Fathah ditulis *a*, kasrah ditulis *i*, dan dammah ditulis *u*.

E. Vokal Panjang

A panjang ditulis *ā*, i panjang ditulis *ī*, dan u panjang ditulis *ū*, masing-masing dengan tanda hubung (-) di atasnya.

F. Vokal Rangkap

Fatha + *yā'* tanpa dua titik yang dimatikan ditulis *ai*, ditulis dan fathah + *wāwu* mati ditulis *au*.

G. Vokal-Vokal Pendek yang Berurutan dalam satu kata Dipisahkan dengan apostrof (')

Contoh: مُنْثٰم ditulis *a'antum* dan مُنْثٰسٰ ditulis *mu'annaś*

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis *al-*

Contoh: القرآن ditulis *Al-Qura'ān*

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah, huruf 1 diganti dengan huruf syamsiyyah yang mengikutinya.

Contoh: شیعۃ اللہ ditulis *asy-Syī'ah*

I. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD.

J. Kata dalam Rangkaian Frasa atau Kalimat

1. Ditulis kata per kata, atau
2. Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut.

Contoh: شیخ اسلام ditulis *Syaikh al-Islām* atau *Syakhul-Islām*



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kepada Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberi kekuatan dan hidayah kepada penulis untuk menyelesaikan tesis ini. Proses penyusunan tesis untuk memperoleh gelar Magister Agama dari Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, telah banyak menyita bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada kedua orang tua penulis yang senantiasa mendoakan anaknya yang gemar merantau ini, dan kepada keempat saudara penulis yang selalu hadir dalam doa yang penuh kasih sayangnya.

Penelitian yang mengangkat novel *Hayy bin Yaqdzon* karya Ibnu Tufail dengan menerapkan konsep psikoanalisis ini merupakan pengalaman yang sangat berharga bagi penulis. Oleh karena itu, tidak lupa ucapan terima kasih yang tidak ada batasnya kepada Dr. Mutiullah, M.Hum yang selalu bersedia membimbing penulis dengan penuh hati yang tulus dan sabar. Tidak lupa juga ucapan terima kasih kepada Dr. Alim Roswantoro, M.Ag., selaku dekan fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, beserta seluruh staffnya, dan kepada Dr. Zuhri, M.Ag, selaku ketua prodi Filsafat Islam, beserta seluruh staffnya, dan kepada Dr. H. Syaifan Nur, M.A, selaku dosen penasehat akademik yang senantiasa memberikan motivasi hingga terselesaiannya tugas akhir ini.

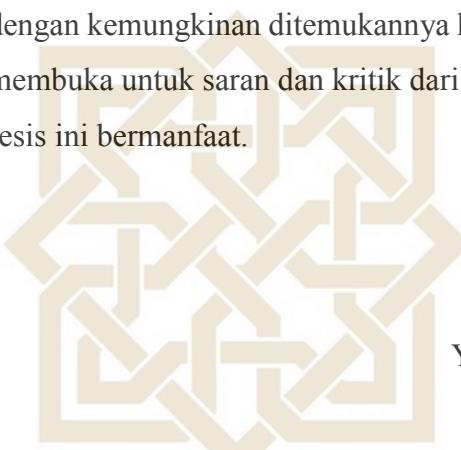
Penulis juga mengucapkan terima kasih yang tidak terbatas kepada bung Giyan yang selalu memberi inspirasi kepada penulis untuk terus menulis dan berkarya, juga kepada Fitriliya Anjarsari yang selalu memberi masukan kepada penulis. Kepada adek junior Rudi dan beberapa kakak senior yang senantiasa *ngopi* sekaligus memberi pencerahannya, bung Badar, bung Edo, bung Kholil, bung Kahfi, bung Hanafi, bung Yudi, dll. Kepada sahabat-sahabat satu kelas Filsafat Islam 2016: Khadijah, Maghfur, Ahmad Ziyadi, Hafidz Widodo, Fauzan AF, Johan, Huda, Luthfi Aziz, Abidin Syukron, Muhammad Sofi, Indarwati, dan Aditiya, yang

kerap berbagi pengetahuan dan pengalamannya sebagai modal terpenting bagi penulis untuk terus berkarya.

Terakhir, penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada Yogyakarta yang selalu berkenan menyediakan ruang dan waktunya selama penulis menjalani proses belajar di bangku kuliah S2 Filsafat Islam di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Berkenaan dengan kemungkinan ditemukannya kekurangan dalam tesis ini, penulis senantiasa membuka untuk saran dan kritik dari pembaca.

Akhirnya, semoga tesis ini bermanfaat.



Yogyakarta, 22 Juli 2019

Iftitah, S.S.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDULi
PERNYATAAN KEASLIANii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASIiii
PENGESAHAN TESIS.....	.iv
PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS	v
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	vi
HALAMAN MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMPAHAN	viii
ABSTRAK	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	x
KATA PENGANTAR	xiii
DAFTAR ISI.....	xv

BAB I

PENDAHULUAN	1
A. Latar belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	7
D. Kajian Pustaka.....	8
E. Kerangka Teori.....	10
F. Metode Penelitian.....	22
1. Metode Pengumpulan Data	22
2. Metode Analisis Data	23
G. Sistematika Penyajian Penelitian	23

BAB II

PEMIKIRAN FILSAFAT IBNU TUFAIL DAN KARYA SASTRA	25
A. Biografi Ibnu Tufail dan Corak Pemikirannya	25
B. Kisah <i>Hayy bin Yaqdzon</i> sebagai Sintesis dari Sastra dan Filsafat ..	30

BAB III

PROSES PERTUMBUHAN ANAK MANUSIA DALAM KISAH <i>HAYY BIN YAQDZON KARYA IBNU TUFAIL</i>	42
A. Masa Awal Kelahiran Anak Manusia	42
B. Tahapan-Tahapan Perkembangan Anak Manusia.....	47
C. Gejolak Anak Manusia dalam Memenuhi Hasratnya	57

BAB IV

DIMENSI RELIGIOSITAS TRANSGRASI EKSISTENSIAL DALAM KISAH <i>HAYY BIN YAQDZON KARYA IBNU TUFAIL</i>	67
A. Eksistensialisme dalam Kisah <i>Hayy bin Yaqdzon</i>	67
1. Eksistensi sebagai Cara Manusia Mengada	68
2. Kebebasan Manusia	77
B. Eksistensialisme Sufistik dalam Kisah <i>Hayy bin Yaqdzon</i>	83
1. Perjalanan Spiritualitas Tanpa Batas Hayy bin Yaqdzon	86
2. Keterpenuhan Hayy bin Yaqdzon Menjadi Manusia Autentik	93
3. Dialektika Imanensi dan Transendensi	99
C. Kritik Materialisme atas Eksistensialisme Sufistik Ibnu Tufail.....	103

BAB V

PENUTUP	107
A. Kesimpulan	107
B. Saran.....	108
DAFTAR PUSTAKA	110

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sudah mafhum bahwa yang membedakan antara manusia dan hewan terletak pada akal pikiran. Manusia dianggap makhluk yang paling sempurna dibandingkan hewan, karena memiliki kemampuan berpikir dalam menentukan jalan hidupnya. Kemampuan berpikir manusia di sini tidak hanya sebatas kemampuannya membedakan antara yang baik dan yang buruk-antara yang benar dan yang salah, tetapi juga dapat dilihat pada daya kreatifitasnya dalam mewujudkan berbagai kebutuhan hidup, mulai dari kebutuhan yang bersifat biologis: makan dan minum, sampai menentukan tempat tinggal: rumah dengan berbagai bentuknya yang selalu mengalami perkembangan.

Berbeda dengan manusia, hewan tidak memiliki kemampuan memberdayakan akal pikirannya, sehingga tidak dapat mengembangkan kreatifitasnya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Misalnya hewan pemakan daging, selamanya hanya akan makan daging, yang kemudian oleh manusia dikelompokkan ke dalam jenis hewan karnivora. Demikian juga mengenai tempat tinggalnya, seperti seekor burung, selamanya hanya berupa sangkar yang terbuat dari rerumputan yang sudah kering. Dengan kata lain, eksistensi manusia cenderung dinamis dalam menjalani dan memenuhi kebutuhan kehidupannya dari pada kehidupan hewan yang bersifat statis.

Eksistensi manusia secara mendasar merupakan suatu kemampuan dalam merealisasikan dirinya dari sesuatu yang mungkin menjadi nyata. Untuk menjadi nyata tentu tidak dapat dilepaskan dari hubungan manusia antara yang satu dengan lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa manusia bisa dikatakan ‘ada’ karena adanya yang lain, yang mana antarkeduanya saling mendefinisikan diri. Tetapi definisi tersebut bukan berarti sudah dapat dianggap final sebagai ciri atau identitas pada diri manusia, karena manusia selalu mengalami perkembangan yang disebabkan oleh ketidakpuasan terhadap dirinya. Manusia terus-menerus berada di dalam pencarian mengenai dirinya, sehingga terjadi ketegangan antara satu identitas dengan identitas lainnya.

Ketergantungan manusia baik secara antar-individu maupun sosial mengindikasikan bahwa manusia adalah makhluk paradoks. Namun dengan sifatnya yang paradoksal inilah justru menjadikan manusia sebagai makhluk yang sangat unik. Di satu sisi, manusia memiliki kebebasan untuk mengekspresikan keinginannya, tetapi di sisi lain, ia juga memiliki ketergantungan pada yang lain; keduanya sama-sama menginginkan keterpenuhan dari pihak yang lain, namun keterpenuhan tersebut tidak pernah tuntas.

Dari sini, manusia yang selama ini dipercayai sebagai makhluk yang paling sempurna, ternyata memiliki banyak kekurangan yang selalu menuntut manusia untuk memenuhinya. Namun kekurangan di sini terus mengalami perkembangan, sehingga keinginan akan keterpenuhan juga ikut berkembang. Lacan¹ menyebutnya

¹ Jeques Marie Emile Lacan lahir pada tahun 1901 – 1981 M di Paris, Prancis. Ia dikenal sebagai filsuf aliran poststrukturalis yang bergerak di bidang psikoanalisis yang banyak dipengaruhi oleh pemikiran psikoanalisis Sigmund Freud.

dengan istilah hasrat sebagai sifat dasar dari manusia untuk mencapai keutuhan diri. Menurut Lacan, hasrat terbagi menjadi dua bentuk: hasrat menjadi dan hasrat memiliki. Hasrat tersebut muncul dari rasa ketidakpuasan manusia yang kemudian mendorong dan memunculkan permintaan-permintaan lainnya. Dengan demikian, manusia selalu berada dalam kondisi kekurangan (*lack*).²

Upaya pemenuhan hasrat di atas dapat ditemukan dalam diri Hayy bin Yaqdzon dalam novel *Hayy bin Yaqdzon* karya Ibnu Tufail.³ Dalam novel ini, Hayy bin Yaqdzon merupakan representasi dari diri manusia yang selalu mengalami *lack*. Hal ini tampak sejak masa kecilnya yang diasuh oleh seekor rusa di tengah pulau yang jauh dari peradaban manusia. Hayy menemukan dirinya melalui pengamatan atas rusa dan hewan-hewan yang lain di sekitarnya, tetapi Hayy selalu merasa tidak puas dengan dirinya. Seperti dalam hal fisik, Hayy merasa tidak puas dengan tubuhnya karena kulitnya tidak dilindungi dengan bulu sebagaimana tubuh seekor rusa yang kulitnya dibalut dengan bulu yang lebat.

Di samping itu, Hayy juga merasa di bagian tubuhnya tidak memiliki senjata sebagaimana rusa yang memiliki tanduk sebagai senjatanya. Sehingga Hayy menyadari bahwa dirinya merupakan sosok yang sangat lemah. Oleh karena itu, ia berupaya untuk memenuhi keinginan menjadi diri yang kebal dan kuat seperti rusa dengan cara ia merajut dedaunan menjadi pengganti bulu dan pelindung kulitnya

² Madan Sarup, *Postrukturalisme dan Posmodernisme* (Yogyakarta: Jalasutra, 2011), 25.

³ Nama lengkap Ibnu Tufail adalah Abu Bakr Muhammad ibn Abd al-Malik ibn Muhammad Ibn Tufail al-Qaisi. Ia merupakan salah satu filsuf muslim terkemuka yang hidup di abad ke-12 M. Pemikirannya memberi pengaruh besar bagi para filsuf generasi setelahnya, baik filsuf Barat maupun Islam. Salah satu karyanya yang berhasil terselamatkan dari gejolak perang di masa itu adalah kitab *Hayy bin Yaqdzon* yang merupakan inti dari semua pemikirannya. Kitab ini telah menyebar dan diterjemahkan ke berbagai bahasa, salah satunya bahasa Indonesia.

serta menjadikan tongkat kayu sebagai senjata untuk menghadapi serangan-serangan musuh. Namun Hayy tidak puas dengan dedaunan tersebut karena selain cepat rusak, juga tidak menyerupai rusa. Kemudian Hayy mengganti dedaunan tersebut dengan kulit/bulu hewan yang sudah mati agar lebih kuat dan tampil mirip dengan hewan-hewan lainnya.

Secara tidak langsung, hal di atas menunjukkan bahwa Hayy terdefinisikan oleh yang lain, dan ia terus berupaya untuk memenuhinya dengan caranya sendiri, meskipun tidak pernah tuntas, karena keinginan-keinginan yang lain selalu akan bermunculan. Misalnya, selain upaya pemenuhan terhadap fisik sebagaimana di atas, ternyata Hayy juga merasa kekurangan dalam hal batin: ia gelisah dengan arah hidupnya, sehingga memunculkan keinginan untuk hidup lebih bahagia dan berarti. Kemudian ia mengamati alam sekitar dan benda-benda langit yang bergerak secara teratur. Hingga pada akhirnya, Hayy menginginkan untuk mengetahui yang berada di balik semua yang dilihatnya itu, sekaligus untuk mencapai hakikat kehidupannya di muka bumi.

Setelah Hayy mulai memahami hakikat kehidupan, atau bahkan mencapai pada puncak spiritual tertinggi-pemahaman atas *al-maujud yang wajib ada*, kemudian Hayy berjumpa dengan salah seorang muslim bernama Absal yang ingin melakukan *tafrid* di pulau itu. Absal menjelaskan tentang nilai-nilai tasawuf sebagaimana yang ada di dalam ajaran Islam sebagai bentuk upaya penyelarasan dengan pemahaman Hayy mengenai hakikat kehidupan. Namun bukan berarti afirmasi yang disampaikan oleh Absal mengenai kebenaran tersebut sudah dapat dianggap selesai, karena adanya perjumpaan antara keduanya masih memunculkan

ketidakpuasan dalam diri Hayy. Pencapaiannya pada hakikat kehidupan tertinggi dirasa belum sempurna sebelum ia memahami secara mendalam mengenai ajaran Islam yang dibawa oleh Absal tersebut. Demikian juga dengan Absal, selain memaparkan ajaran Islam, khususnya yang berkaitan dengan ketuhanan, ia juga berusaha untuk dapat memahami pengalaman spiritual dan gagasan tentang hasil pengamatan yang dicapai oleh Hayy sebelumnya.

Hingga pada akhirnya, keduanya menemukan kesinambungan antara pemahaman yang dicapai oleh Hayy yang sangat filosofis dengan ajaran tasawuf yang dibawa oleh Absal. Namun sekalipun keduanya sudah mencapai pada tingkatan yang sama, rasa tidak puas masih muncul, yaitu ingin menyebarkan kepada yang lain. Dengan kata lain, setelah keduanya menemukan identitas dirinya, mereka tidak puas apabila tidak mendefinisikan yang lain. Oleh karena itu, kemudian mereka berdua pergi ke pulau Absal berasal, yaitu suatu kaum yang raja dan penduduknya terdiri dari umat Islam. Namun keislaman yang mereka capai hanya sebatas syariat, belum sampai pada tataran hakikat sebagaimana yang dicapai oleh Absal melalui tasawufnya dan Hayy melalui filsafatnya.

Berdasarkan pencarian jati diri Hayy bin Yaqdzon di atas, tampak bahwa ia memiliki ketidakpuasan pada dirinya yang awalnya hanya berkaitan dengan fisik, sebagaimana keinginannya untuk menirukan rusa, sampai keinginan tersebut berkembang pada sesuatu yang berkaitan dengan non-fisik atau non-materi, seperti keinginannya untuk mengetahui tentang ruh yang berada di balik segala makluk yang hidup yang kemudian mampu menghantarkannya pada *maqam* tertinggi. Pencapaian ini merupakan salah satu bentuk manusia eksistensial yang dicapai

melalui berbagai proses dengan memberdayakan akal pikiran dalam melakukan refleksi mengenai kehidupan, hingga menemukan puncak keberadaan dirinya yang hakiki.

Pencapaian melalui refleksi di atas senada dengan konsep yang dikemukakan oleh Lacan tentang hasrat dan pembentukan diri melalui proses refleksi atas kehidupan sosialnya. Menurut Lacan, manusia tidak memiliki seperangkat ciri yang kukuh. Tidak ada subjek kecuali dalam representasi, tetapi tidak ada satu representasi pun yang dapat menangkap diri subjek secara penuh. Di satu pihak manusia tidak terdefinisikan oleh yang lain secara menyeluruh, di lain pihak, ia juga tidak bisa membebaskan diri dari definisi yang lain. Oleh karena itu, manusia terus-menerus tertangkap dalam pencarian mengenai dirinya, sehingga terjadi ketegangan di mana identitas diri manusia tergantung pada yang lain.⁴

Dalam hal ini, Lacan mengemukakan fase cermin sebagai tahap penemuan diri. Fase ini merupakan representasi dari keseluruhan dialetika alienasi dan subjektivitas.⁵ Lacan menganggap bahwa pengalaman manusia ada pada beberapa tahap tertentu yang dikenal dengan model tripartit, yaitu di antaranya: *the real*, *the imaginary*, dan *the symbolic*. Dari beberapa fase tersebut, kemudian Lacan mempertemukannya dengan konsep: *need*, *demand*, dan *desire*.⁶ Dengan demikian, penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh lagi mengenai pembentukan diri Hayy bin Yaqdzon sebagai manusia eksistensial dalam novel *Hayy bin Yaqdzon* karya Ibnu

⁴ Faruk, *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 190.

⁵ Madan Sarup, *Postrukturalisme dan Posmodernisme*, 6.

⁶ *Ibid*, 31-33.

Tufail dengan menerapkan konsep psikoanalisis yang dikemukakan oleh Lacan tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana korelasi sastra dan filsafat dalam kisah *Hayy bin Yaqdzon* karya Ibnu Tufail?
2. Bagaimana dinamika manusia dalam kisah *Hayy bin Yaqdzon* karya Ibnu Tufail?
3. Bagaimana eksistensi Hayy bin Yaqdzon dalam dimensi kemanusiaan?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan untuk dapat mencapai tiga tujuan pokok yaitu *pertama*, menguraikan tentang korelasi sastra dan filsafat dalam kisah *Hayy bin Yaqdzon* karya Ibnu Tufail. *Kedua*, menjelaskan tentang dinamika manusia dalam kisah *Hayy bin Yaqdzon* karya Ibnu Tufail dengan menerapkan konsep teori Psikoanalisis Lacan. Dan *ketiga*, memaparkan tentang eksistensi Hayy bin Yaqdzon dalam dimensi kemanusiaan. Dari ketiga tujuan tersebut diharapkan agar penelitian ini dapat bermanfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan selanjutnya, baik secara teoritis maupun praktis.

D. Kajian Pustaka

Dalam telaah pustaka ini akan dibahas mengenai penelitian-penelitian sebelumnya yang dimungkinkan adanya kesamaan baik mengenai objek materi maupun formal sebagai tolak ukur dalam memahami posisi penelitian yang akan dilakukan ini. Setelah dilakukan penelusuran terhadap beberapa tulisan, penulis menemukan beberapa tulisan yang menguraikan tentang kisah *Hayy bin Yaqdzon* karya Ibnu Tufail di antaranya:

Pertama, tulisan berupa skripsi yang berjudul *Kebenaran Akal dan Kebenaran Wahyu dalam Novel Hayy bin Yaqdzon Karya Ibnu Tufail* yang ditulis oleh Dyan Sulistina. Skripsi ini diterbitkan di fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga pada tahun 2015. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis untuk menemukan gagasan yang ada dalam novel ini. Gagasan yang ditemukan oleh peneliti di sini mengarah pada keselarasan antara agama dan akal yang ditampilkan oleh Ibnu Tufail melalui tokoh-tokoh dalam novel tersebut.

Dalam hal ini, agama atau yang disebut dengan wahyu merupakan pengetahuan manusia yang datang langsung dari Tuhan. Sedangkan filsafat cenderung berpusat pada akal pikiran, setiap manusia kapan saja dapat menggunakanya untuk memahami suatu permasalahan. Kehadiran keduanya merupakan satu kesatuan yang berkaitan dan saling melengkapi.

Kedua, tulisan berupa jurnal yang berjudul *Pemikiran Filsafat Ibnu Thufail (Khazanah Pemikiran Filsafat dari Timur Asrar al-Hikmat al-Masryiqiyah)* yang ditulis oleh Mas'udi. Tulisan ini diterbitkan oleh FIKRAH: Jurnal Ilmu Aqidah dan

Studi Keagamaan STAIN Kudus pada tahun 2015. Tulisan ini menelisik pemikiran Ibnu Tufail yang terdapat dalam karya *Hayy bin Yaqdzon*.

Dalam penelitiannya, Mas'udi lebih memfokuskan pada upaya kesadaran manusia yang dapat dimunculkan meskipun sejak kecil hidup di lingkungan hewan. Kemampuan ini merupakan suatu anugerah yang membedakan antara manusia dengan makhluk lainnya. Barang siapa yang mampu memanfaatkan dengan maksimal, maka ia dapat mengungkap dinamika kehidupan yang berlangsung di sekitarnya, hingga mencapai suatu kesadaran bahwa eksistensi manusia tidak terbebas dari pencipta pertamanya yakni Allah. Dengan demikian, Mas'udi selaku penulis ingin menunjukkan bahwa melalui kisah *Hayy bin Yadzon*, Ibnu Tufail sebenarnya ingin menyadarkan kepada seluruh manusia, terutama umat Islam, atas potensi pikirannya untuk mencapai eksistensi dirinya sebagai manifestasi (eksistensi) Tuhan-Nya. Kesadaran ini merupakan bagian dari karakter dalam filsafat Islam.

Ketiga, tulisan berupa buku yang berjudul *Ibnu Thufail (Jalan Pencerayah Mencari Tuhan)* yang ditulis oleh M. Hadi Masruri. Buku ini menjelaskan tentang intuitif-iluminatif (*irfani*) yang tersirat dalam kitab *Hayy bin Yaqdzon*. Menurut Hadi, dengan eksperimentasi pemikiran ini, Ibnu Tufail berhasil menghadirkan teori pengetahuan baru yang disebut filsafat iluminasi. Melalui konsep *tasyabhuhat* (meniru perilaku alam), Ibnu Tufail memperoleh penyinaran dari cahaya segala cahaya, yang pada akhirnya ia bisa *musyahadah* dzat Tuhan yang merupakan puncak kebahagiaan yang bisa dicapai oleh seorang manusia.

Gagasan pokok dalam tulisan ini adalah bahwa jalan untuk sampai pada hakikat kebenaran dapat ditempuh dengan banyak jalan, yang mana setiap manusia memiliki caranya tersendiri untuk mendapatkan hidayah dari sang Pencipta, hingga menjadi orang pilihan yang derajatnya diangkat pada *maqom* yang tertinggi.

Dari beberapa uraian di atas, tampak sangat berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan dalam tulisan ini, bahkan penulis menjadikan bahan-bahan yang telah dijelaskan di atas sebagai bagian dari unsur dalam proses penelitian lebih mendalam mengenai kisah *Hayy bin Yaqdzon* ini, yaitu tidak hanya sekadar mengungkap keselarasan antara filsafat dan agama yang dituangkan oleh Ibnu Tufail dalam karya tersebut, melainkan juga berusaha mengungkapkan mengenai adanya dialektika hasrat anak manusia dalam menjalani kehidupannya. Hasrat di sini sebagai bentuk pendorong dalam membentuk atau menemukan identitas manusia yang tidak pernah berhenti hingga menemukan titik akhirnya yaitu sebagai diri yang sejati. Usaha dalam pencarian identitas di sini bagian dari kesadaran bahwa manusia memiliki kemampuan berakal dan intuisi dalam menempuhnya, namun selama perjalannya, anak manusia tidak lepas dari tahapan pra-oedipal dan oedipal hingga mampu memahami keberadaan *al-fail* sebagai puncak dari perjalanan hidupnya.

E. Kerangka Teori

Kerangka teori yang akan dijadikan landasan dalam penelitian ini yaitu menerapkan konsep psikonalisis yang dikemukakan oleh Jacques Lacan, psikoanalisis pascastrukturalis yang bergerak pada fenomenologi dan

strukturalisme.⁷ Dalam pembentukan konsep psikoanalisisnya, Lacan dipengaruhi oleh beberapa pemikiran filsafat seperti Spinoza, Kant, Hegel, Husserl, Nietzsche, Jaspers, dan Heidegger. Selain itu, Lacan juga dipengaruhi oleh para filsuf Prancis aliran strukturalisme dan poststrukturalisme, seperti Ferdinand de Saussure, Lévi Strauss, Merleau-Ponty, Jean-Paul Sastre, Michel Foucault, dan lain-lainnya. Namun yang paling dominan dalam konsep psikoanalisis yang dibangun oleh Lacan ialah bertolak dari pemikiran Freud dan filsafatnya Hegel, kemudian dipadukan dengan konsep dalam strukturalisme dan poststrukturalisme.⁸ Persentuhan dengan berbagai pemikiran dan aliran keilmuan inilah yang membuat konsep Lacan sedikit tampak rumit, terlebih dengan penggunaan idiom-idiom yang asing dalam menjelaskan konsepnya, sehingga memicu timbulnya berbagai tafsir pemahaman mengenai konsep psikoanalisisnya.

Lacan lebih cenderung pada logika yang lebih dekonstruktif dibandingkan psikoanalisis sebelumnya yang telah mempengaruhi pemikirannya, yakni Freud. Jika Freud menawarkan pandangan baru bahwa ketidaksadaran dan hasrat dikontrol oleh akal-rasio manusia yang sadar, karena ego berkuasa atas id. Sedangkan bagi Lacan, kontrol ego atas id tersebut tidaklah mungkin terjadi, karena bagaimana pun ego merupakan produk jadi dari id yang terbentuk melalui mekanisme kesalahan mengenali diri di hadapan cermin dalam konsep tahapan cermin (*stade de miroir*),

⁷ Lacan dianggap sebagai psikoanalisis pascastrukturalis karena komitmennya menentang semua pandangan filosofi yang berangkat dari *cogito*. Lihat dalam Jaques Lacan (*Ecrits*, terj. A. Sheridan, London: Tavistock, 1977, 1).

⁸ Lisa Lukman, *Proses Pembentukan Subjek: Antropologi Filosofis Jacques Lacan* (Yogyakarta: Kanisius), 40-41.

sebagai fase yang menentukan keseluruhan identifikasi diri manusia. Menurut Lacan, eksistensi manusia dipengaruhi sekaligus dikontrol oleh ketidaksadaran.

Dalam penelitian ini, penulis akan menekankan pada beberapa konsep psikoanalisa yang berkaitan dengan perkembangan manusia yang disebabkan oleh hasrat. Secara mendasar hasrat terbagi menjadi dua jenis, yaitu narsistik (menjadi) baik pasif maupun aktif, dan anaklitik (memiliki) baik pasif maupun aktif.⁹ Bagi Lacan, manusia pada dasarnya dibentuk oleh hasrat. Hasrat di sini merupakan apa yang tidak dapat dispesifikkan oleh permintaan, sehingga manusia selalu berada dalam usahanya untuk memenuhi permintaan tersebut, meskipun tidak akan pernah terpenuhi juga. Dengan kata lain, manusia selalu berada dalam kekurangan. Dalam hal ini, Lacan menyebutnya dengan istilah *Oedipus Complex* sebagai momen di mana anak memanusiakan dirinya melalui kesadaran pada dirinya, dunia, dan yang lain. Melalui momen ini akan membebaskan subjek yang meliputi pemberian nama, posisi tertentu dalam konstelasi keluarga, penanda diri, dan subjektivitas yang orisinal. Hal ini akan membantu anak merealisasikan diri melalui partisipasi di dunia kebudayaan, bahasa, dan peradaban.¹⁰

Lebih lanjut, Lacan membagi perkembangan manusia di atas ke dalam tiga fase, yaitu *the real* (kondisi psikis manusia sebelum mengenal bahasa), *the imaginary* (kondisi dimana manusia mulai mengalami perkembangan, namun

⁹ Hasrat terbagi ke dalam dua bentuk yaitu narsistik: pasif, misalnya seseorang berhasrat untuk menjadi kekasihnya orang lain, dan aktif, misalnya seseorang ingin menjadi seperti orang lain. Sedangkan analitik: pasif, misalnya seseorang berhasrat untuk dimiliki oleh orang lain, dan aktif, misalnya seseorang berhasrat untuk memiliki orang lain. Penjelasan lebih lanjut dapat dilihat dalam Mark Bracher (*Jacques Lacan, Diskursus, dan Perubahan Sosial, Pengantar Kritik-budaya Psikoanalisis*: 2015, 30-31).

¹⁰ Madan Sarup, *Postrukturalisme dan Posmodernisme*, 7.

bahasa masih belum tertata), dan *the symbolic* (kondisi manusia sudah terinstalisasi bahasa dan tertata rapi). Dari ketiga fase tersebut Lacan menghubungkannya dengan konsep kebutuhan (*need*), permintaan (*demand*), dan hasrat (*desire*) sebagaimana yang akan dijelaskan pada berikut ini.

Fase *the real* merupakan tatanan yang berada di luar bahasa karena tidak dapat diungkapkan melalui penanda-penanda, sehingga yang ada hanyalah keterpenuhan atau kesempurnaan. Fase *the real* ini dapat diposisikan sebagai pijakan utama sekaligus menjadi tujuan dalam merealisasikan suatu keutuhan. Dengan kata lain, dalam diri manusia terdapat lubang yang menuntutnya untuk ditutupinya. Lubang tersebut adalah *the real* yang menjadi objek dari hasrat untuk menutupinya. Oleh karena itu, fase *the real* ini adalah tatanan yang terjadi sebelum proses simbolisasi, bahkan fase ini bersifat reisten terhadap simbolik karena sifatnya yang tidak terbatas dan tidak bisa dibayangkan,¹¹ sehingga selalu merangsang munculnya hasrat. Dalam hal ini Lacan mengungkapkan bahwa fase *the real* mendukung fantasi, dan fantasi melindungi *the real* ini.¹²

Fase *the real* ini banyak bekerja pada kondisi pertama kali manusia yang masih belum tersentuh oleh dunia luar atau dari ibu. Kondisi ini dapat disebut juga dengan kondisi pra-oedipal, yaitu titik awal mula bayi manusia sebelum mengalami perkembangan. Ibarat bayi tidak dapat dipisahkan dari ibunya, karena ia tidak mengetahui perbedaan antara dirinya dengan ibunya. Pada fase ini yang ada

¹¹ Jacques Lacan, “*Of the Network of Signifier*”, dalam *The Seminar of Jacques Lacan, Book XI: The Four Fundamental Concepts of Psychoanalysis*, terj. Alan Sheridan (New York: W.W. Norton & Company, 1981), 42-52.

¹² *The real supports the phantasy, the phantasy protects the real* (Lacan, *Seminar ke IV*: 1998, 41).

hanyalah kebutuhan bayi yang selalu terpenuhi oleh ibunya, sehingga bayi belum menemukan identitas dirinya. Kebutuhan dalam hal ini oleh Lacan dijelaskan melalui konsep *need*.

Konsep *need* secara mendasar dapat dipahami sebagai kebutuhan yang cenderung bersifat fisiologis, yang mana bayi selalu merasa terpenuhi. Misalnya bayi memiliki kebutuhan untuk menyusu. Kebutuhan ini selalu dipenuhi oleh ibunya; ibu menyusui bayi tersebut, atau di saat bayi membutuhkan kehangatan, kemudian ibunya segera mendekapnya, sehingga bayi selalu merasa utuh dan tidak berkekurangan. Pada fase ini tentu bayi belum mengenal perbedaan antara dirinya dengan yang lain, karena ia merasa masih menjadi bagian atau satu-kesatuan dengan yang lain.

Namun manusia tidak hanya berhenti pada tataran konsep *need* di atas, sebab adanya *need* justru dapat mendorong munculnya permintaan (*demand*). Jika kebutuhan bayi sebelumnya selalu terpenuhi, maka dalam permintaan ini terjadi sebaliknya, yaitu menjadi dorongan yang tidak dapat terpenuhi, sebab melalui permintaan bayi menginginkan kebersatuhan terhadap apa yang ia persepsi sebagai yang Liyan.¹³ Oleh karena itu, bayi manusia akan mengalami perkembangan secara terus menerus, terutama yang berkaitan dengan upaya mengekspresikan kebutuhannya melalui sebuah permintaan. Konsep permintaan (*demand*) ini berhubungan dengan fase *the imagenary*, sebagai fase dimana bayi manusia berusaha untuk dapat mewujudkan kebutuhannya melalui permintaan, sehingga

¹³ Madan Sarup, *Postrukturalisme dan Posmodernisme*, 31.

yang muncul di dalam pikirannya adalah khayalan-khayalan untuk dapat memenuhinya. Khayalan-khayalan ini juga disebut dengan istilah alam fantasi.

Fase *the imaginary* di atas adalah dunia, petunjuk, atau dimensi kehadiran bentuk yang lain, baik yang disadari atau tidak disadari-dipahami atau hanya diimajinasikan. Tatapan ini digunakan oleh Lacan untuk menjelaskan struktur pengalaman objek yang didominasi identifikasi dan dualitas. Oleh karena itu, pada fase ini manusia mulai mengalami keterpecahan diri subjek (*splitting of the self*) yang bergantung pada persepsi visual (*specular imaging*). Dalam hal ini ada semacam tatapan yang memisahkan hasrat dengan obyeknya, sehingga menciptakan jarak, yaitu sebuah lubang dalam diri subjek dan antara subjek dengan dunia luar.¹⁴

Lebih lanjut, dalam skema Lacanian, yang imajiner ini tidak hanya mendahului struktur simbolik yang memperkenalkan subjek pada bahasa dan triangulasi oedipal, tetapi kemudian terus hidup berdampingan dengan struktur simbolik itu.¹⁵ Gambaran yang lebih jelas mengenai struktur yang imajiner ini dapat dilihat pada tahapan cermin (*stade du miroir*) sebagai proses identifikasi diri yang terbagi menjadi tiga tahapan,¹⁶ yaitu tahapan pertama, subjek dapat mengenali citra dirinya meskipun sekaligus ia akan terasing dari citranya sendiri, sehingga subjek mengalami keterombangambungan dengan citra yang terpantul dari dalam cermin itu. Lacan mengibaratkan seorang anak berdiri berdampingan dengan orang dewasa

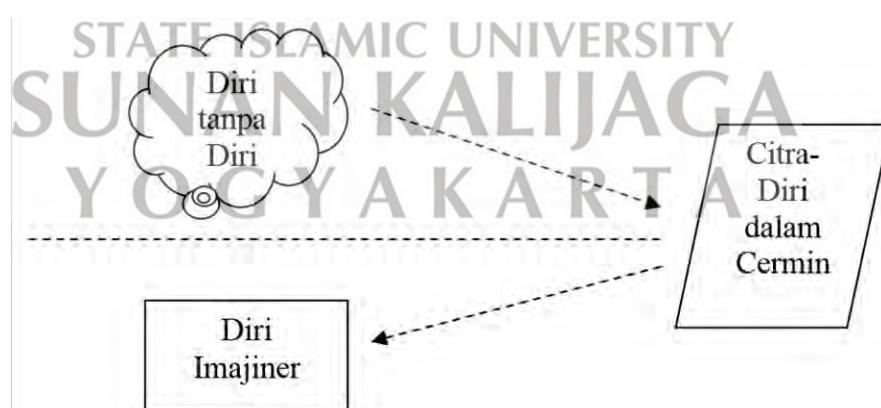
¹⁴ Lisa Lukman, *Proses Pembentukan Subjek: Antropologi Filosofis Jacques Lacan*, 74-75.

¹⁵ Madan Sarup, *Postrukturalisme dan Posmodernisme*, 27-28.

¹⁶ Lacan, *The Mirror Stage as Formative of the Function of the/as Revealed in Psychoanalytic Experience* dalam *Ecrits*, terj. Alan Sheridan, (London: Routledge Classic, 2001), 1-6.

di hadapan cermin. Kemudian anak tersebut mencampuraduk antara bayangan dirinya dengan bayangan orang dewasa yang berada di sampingnya.

Pada tahapan selanjutnya, anak di atas mulai belajar konsep citra melalui cermin. Ia mencoba untuk memahami bahwa bayangan yang ada di dalam cermin itu tidak nyata, yang ada hanyalah sebuah citra. Hingga pada tahapan yang terakhir, anak tersebut tidak hanya menyadari bahwa bayangan yang ada di dalam cermin itu hanyalah sebatas citra belaka, melainkan itu merupakan citranya sendiri dan berbeda dengan citra orang lain. Dari sini anak kemudian mengenali pihak yang lain sekaligus ia mengalami keterpisahan dari yang lain (*otherness*), sehingga ia menjadi “Aku” untuk mengidentifikasi dirinya yang berbeda dengan yang lain. Dengan kata lain, melalui tahapan cermin ini terjadi alienasi yang melibatkan dua arus yang berbeda, yaitu bayi dan Liyan, meskipun dalam hal ini bayi yang selalu kalah.¹⁷ Oleh karena itu, bayi terus melakukan identifikasi pelbagai Liyan dengan menggunakan citra yang diperoleh dari cermin tersebut. Konsep cermin ini dapat dilihat dalam sekema di bawah ini.



¹⁷ Bruce Fink, *A Clinical Introduction to Lacanian Psychoanalysis* (Cambridge: Harvard University Press, 1999), 49-50.

Lebih lanjut, ketika bayi semakin dapat melakukan pembedaan dan proyeksi ide-ide tentang ke-Liyan-an, maka ia mulai memasuki pada fase *the symbolic*. Bersamaan dengan itulah bayi manusia mulai memperoleh bahasa. *The symbolic* merupakan keberadaan “Aku” dalam struktur bahasa, yaitu keadaan di mana aku dinyatakan melalui bahasa. Dengan kata lain, tahapan ini merupakan objektivikasi subjek ke dalam tatanan simbolik yang berupa bahasa dalam dunia sosial, dan mengatur hubungan intersubjektif dan konvensi pengetahuan, karena subjek manusia tidak lepas dari bahasa yang secara historis dibentuk oleh sosial, kebudayaan, dan norma-norma, hukum dan larangannya.¹⁸

Melalui fase *the symbolic* ini, anak manusia mulai mencoba untuk mengungkapkan kebutuhannya dengan menggunakan bahasa. Dalam hal ini, Lacan menganggapnya sebagai tahapan seseorang belajar mengenal bahasa, karena subjek manusia tidak mungkin ada tanpa bahasa, meskipun subjek juga tidak dapat direduksi menjadi bahasa.¹⁹ Dengan demikian, ketika seseorang berbahasa maka secara tidak langsung ia sedang menunjukkan dirinya melalui bahasa tersebut, sebab hanya melalui penanda-penanda subjektivitas manusia dapat dihadirkan, *a signifier is that which represents the subject for another signifier*.

Dari sini subjektivitas seseorang dapat ditemukan melalui fase *the symbolic*, karena setiap simbol (bahasa) atau penanda tidak sekadar membawa maknanya

¹⁸ Penjelasan mengenai simbolik antara subjek dan objek ini Lacan membedakan antara *other* (“o” huruf kecil) dengan *Other* (“O” huruf besar). *other* adalah yang lain hasil dari objektivikasi diri dari pada tatanan simbolik. Sedangkan *Other* adalah liyan yang berupa institusi yang memproduksi dan mempraktikkan fungsi wacana simbolik (Penjelasan lebih lanjut dapat dilihat dalam Bruce Fink, 1999: 232).

¹⁹ Mark Bracher, *Jacques Lacan, Diskursus, dan Perubahan Sosial: Pengantar Kritik-Budaya Psikoanalisis* (Yogyakarta: Jalasutra, 2015), 302.

sendiri, tetapi juga berfungsi untuk menunjuk pada yang ditandakan. Oleh karena itu, tatanan ini merupakan yang paling utama untuk mengetahui bagaimana subjek tersebut terbentuk.²⁰ Fase ini dapat disebut juga sebagai kondisi manusia pada oedipal, yang mana anak manusia mengalami kastrasi (keterpisahan) dengan ibunya. Keterpisahan ini juga dipengaruhi oleh adanya Ayah sebagai Liyan yang simbolik. Lacan melihat penanda paternal, yaitu Ayah memiliki kuasa atas diri anak tersebut dan ibunya. Dengan demikian, Lacan mengungkapkan bahwa ‘atas-nama-Ayah’ merupakan faktor terpenting, baik dalam sejarah subjek maupun organisasi wilayah simbolik yang lebih luas.²¹ Adanya keterpisahan inilah anak manusia memandang ibunya sebagai yang lain dan bukan lagi sebagai satu kesatuan dari dirinya, meskipun anak ingin menyatu kembali dengan ibunya.

Dalam fase *the symbolic* inilah tersembunyi hasrat (*desire*) untuk memiliki identitas yang mendorong untuk meyakini dirinya sebagai objek. Keyakinan ini membuat anak manusia melihat dirinya sebagai objek dari hasrat orang lain. Dengan kata lain, anak mulai mengidentifikasi dirinya. Identifikasi menurut Lacan merupakan suatu transformasi yang terjadi di dalam pikiran subjek ketika ia membayangkan suatu citra, seperti seorang anak melihat dirinya melalui cermin, kemudian orang dewasa yang berdiri di sampingnya mengatakan, “itu kamu!”, maka anak tersebut akan mengalami kesalahpahaman (*misrecognition*) terhadap apa yang disebut dengan istilah ‘ego ideal’.

²⁰ Jacques Lacan, *The Seminar of Jacques Lacan 1: Freud's Papers o Technique* (Cambridge: Cambridge University, 1988), 279.

²¹ Madan Sarup, *Postrukturalisme dan Posmodernisme*, 29-31.

Anak menganggap diri yang ada di dalam cermin itu adalah dirinya, padahal itu hanya merupakan bayangan dirinya yang berbeda dengan lainnya. Dengan demikian, Lacan mengungkapkan bahwa orang tidak akan memperoleh citra dirinya yang stabil karena orang mengetahui dirinya melalui respon orang lain dan dalam mencoba memahami respon orang lain itu, orang akan mungkin melakukan misinterpretasi dan karenanya juga salah mengenali dirinya sendiri (misrekognisi).²²

Dari paparan di atas, Lacan memandang ketiga-tiganya bukanlah hubungan sebab-akibat, melainkan sebuah proses menuju simbolisasi. *The real* diibaratkan dengan apa yang tidak mungkin atau tidak dapat dikatakan, sedangkan *the imaginary* diibaratkan sebuah khayalan dan kekeliruan, dan *the symbolic* diibarkan dengan upaya untuk dapat menguasai atau meraih sesuatu. Oleh karena itu, Lacan menggambarkan ketiga-tiganya saling bertautan sebagaimana dalam sekema di bawah ini.



²² Faruk, *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal*, 190.

Lebih lanjut, Lacan juga meyakini bahwa cara seseorang menampilkan diri selalu menjadi subjek penafsiran orang lain meskipun semua upaya totalitas dalam memahaminya akan mengalami kegagalan. Dengan kata lain, tidak ada penggambaran yang adil bagi orang lain. Seseorang hanya dapat melihat dirinya sendiri sebagaimana yang ia pikir orang lain melihatnya. Dari sini setiap identitas membutuhkan, atau paling tidak, identitas seseorang memiliki ketergantungan pada pengakuan orang lain.²³ Dengan demikian, subjektivitas manusia sepenuhnya bersifat relasional, yaitu subjektivitas hanya muncul melalui prinsip diferensiasi, melalui oposisi dengan yang lain: Aku dan Kamu.

Subjektivitas hanya dapat dimunculkan melalui aktivasi sistem penanda yang telah ada sebelum individu, dan yang menentukan identitas kultural individu. Dengan demikian, wacana merupakan agensi tempat subjek diciptakan dan struktur yang ada dilestarikan. Lacan percaya bahwa hanya melalui wacana yang lainlah, subjek dapat menemukan identitas diri-wacana struktur simbolik yang mentransendensikan subjek dan mengatur seluruh perjalanan sejarahnya.²⁴ Berdasarkan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa subjek tidak dapat dilepaskan dari relasi dengan hasratnya sendiri dan diinternalisasikan dengan hasrat baru.

Identifikasi melalui ketiga fase di atas merupakan masa transisi manusia dari kondisi kehidupan yang alamiah menuju pada kondisi kehidupan yang bersifat kultural, karena disebabkan oleh terjadinya persentuhan atau interaksi baik secara individu maupun kelompok. Dengan demikian, Lacan memandang bahwa tidak ada

²³ Madan Sarup, *Postrukturalisme dan Posmodernisme*, 13-14.

²⁴ *Ibid*, 30.

subjek kecuali dalam representasi. Sementara sebuah representasi tidak dapat didefinisikan secara utuh, tetapi juga tidak dapat terbebas dari semua definisi yang ada. Sekalipun seseorang melihat orang lain sebagai cermin untuk dapat memahami citra dirinya, namun ia tidak akan pernah dapat melihat citra dirinya yang sebenarnya. Inilah yang oleh Lacan disebut dengan ketidakberhinggaan refleksi (*infinity of reflection*).²⁵

Berdasarkan pemaparan di atas, menunjukkan bahwa eksistensi manusia secara mendasar dikendalikan oleh berbagai rasa kehilangan atau kekurangan. Dalam menjalani kehidupannya, manusia seperti ajang pencarian jati diri yang pasti.²⁶ Kekurangan dalam kaitannya dengan eksistensi manusia tentu tidak akan pernah terpenuhi secara utuh. Dengan kata lain, tidak mungkin seseorang dapat merengkuh atau kembali pada yang *the real*, karena bahasa tidak mampu mengjangkaunya. Sehingga manusia melalui bahasa, seperti mengejar keterpenuhan yang sama sekali tidak diketahui. Dengan demikian, dialektika hasrat terhadap pemenuhan diri yang tidak pernah tuntas ini akan digunakan untuk melihat bagaimana proses pencarian jati diri Hayy bin Yaqdzon dalam novel *Hayy bin Yaqdzon* karya Ibnu Tufail yang memberi gambaran tentang perjalanan anak manusia mulai dari pra-oedipal dan oedipal, hingga mencapai eksistensinya sebagai manusia yang benar-benar ada, yang secara implisit menyiratkan eksistensi ketuhanan yang melebur di dalam diri manusia yang dalam hal ini ialah tokoh Hayy bin Yaqdzon.

²⁵ *Ibid*, 12.

²⁶ *The subct is looking for his certainty* (Lacan, *Seminar XI*, 129).

F. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini ialah berupa penelitian kepustakaan (*library research*) atau kualitatif-deskriptif,²⁷ dan analisis. Oleh karena itu, metode yang akan diterapkan dalam penelitian ini meliputi dua tahapan sebagai cara kerja yaitu pengumpulan data dan analisis data sebagai berikut:

1. Metode Pengumpulan Data

Pengumulan data di sini berasal dari dua sumber, yaitu data primer dan data sekunder. Adapun data primer dalam penelitian ini adalah novel *Hayy bin Yaqdzon* karya Ibnu Tufail. Sedangkan data sekunder adalah data-data yang didapat dari luar buku-buku tersebut yang berkaitan dengan penelitian ini, baik berupa jurnal, artikel, maupun buku, sebagai data pendukung.

Lebih lanjut, metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak dengan langkah-langkah pengumpulan data sebagai berikut:

- a. Menyimak data secara intensif,
- b. Menyeleksi data,
- c. Mencatat data-data yang relevan,
- d. Menganalisis hasil seleksi data dari objek material sesuai dengan teori atau objek formal.

²⁷ Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat* (Yogyakarta: Paradigma, 2005), 270.

2. Metode Analisis Data

Metode analisis data merupakan seperangkat cara atau teknik penelitian yang merupakan perpanjangan dari pikiran manusia karena fungsinya bukan untuk mengumpulkan data, melainkan untuk mencari hubungan antardata yang tidak akan pernah dinyatakan oleh data itu sendiri. Dari hasil pengumpulan data, kemudian dilakukan analisis terhadap data-data tersebut berdasarkan konsep teori yang digunakan. Dalam penelitian ini, pertama akan diuraikan mengenai korelasi karya sastra dan filsafat dalam kisah *Hayy bin Yaqdzon* karya Ibnu Tufail. Selanjutnya akan dipaparkan mengenai proses perkembangan manusia dalam kisah Hayy bin Yaqdzon tersebut melalui konsep teori Psikoanalisis Lacan, hingga mencapai derajat kehidupan yang tinggi sebagai bentuk eksistensi manusia autentik.

G. Sistematika Penyajian Penelitian

Sistematika penyajian dalam penelitian ini terdiri dari lima bab yaitu sebagai berikut:

Bab I membahas tentang pedahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian: metode pengumpulan data dan analisis data, dan yang terakhir tentang sistematika penyajian penelitian.

Bab II membahas tentang penjabaran tentang biografi Ibnu Tufail dan identifikasi kisah *Hayy bin Yaqdzon* sebagai karya sastra yang filosofis.

Bab III berupa analisis terhadap data-data dalam novel *Hayy bin Yaqdzon* yang berkaitan dengan kerangka teori Psikoanalisis melalui tahapan cermin yang

dikemukakan oleh Lacan untuk menguraikan tentang pertumbuhan anak manusia yang didasarkan pada hasrat hingga penemuan jati dirinya.

Bab IV berisi pemaparan tentang dimensi religiositas transgresi eksistensial dalam kisah *Hayy bin Yaqdzon* yang meliputi konsep eksistensi sebagai cara mengada dan kebebasan manusia, eksistensi sufistik dan perjalanan spiritualitas tanpa batas tokoh Hayy bin Yaqdzon, dan keterpenuhan manusia menjadi diri yang autentik, serta adanya dialektika imanensi dan transendensi. Di samping itu, juga terdapat kritik dari penulis untuk pemikiran Ibnu Tufail yang tergambar dalam karya tersebut. Hal ini didukung oleh beberapa literatur yang berhubungan dengan kisah *Hayy bin Yaqdzon*.

Bab V Berisi tentang kesimpulan dari seluruh hasil penelitian ini dan saran dari penulis untuk penelitian selanjutnya.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian terhadap kisah *Hayy bin Yaqdzon* karya Ibnu Tufail dengan menerapkan konsep teori psikoanalisis yang dikemukakan oleh Lacan ini dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, kisah *Hayy bin Yaqdzon* merupakan manifestasi dari pemikiran filsafat Ibnu Tufail yang dirangkai melalui bahasa sastra dengan melibatkan beberapa unsur intrinsik, di antaranya: plot, alur, tokoh, penokohan, latar waktu dan tempat, konflik, sudut pandang, dan ide atau gagasan. Dalam hal ini, pengarang cenderung menjadikan filsafat, termasuk juga folklor atau legenda tentang *Hayy bin Yaqdzon* dan beberapa tokoh lainnya, sebagai salah satu unsur yang membangun karya sastra tersebut.

Kedua, dinamika kehidupan manusia yang dihadirkan dalam kisah *Hayy bin Yaqdzon* karya Ibnu Tufail ini tidak lepas dari hubungannya dengan dialektika hasrat yang menjadi dasar perkembangan manusia dalam memenuhi segala kekurangannya (*lack*). Perkembangan ini beranjak dari kondisi psikis pra-oedipal menuju oedipal yang secara rinci dapat diklasifikasi ke dalam tiga tahapan cermin (*stadu de miroir*) sebagaimana dalam konsep-teori yang dikemukakan oleh Lacan.

Ketiga, upaya pemenuhan manusia terhadap hasratnya yang digambarkan dalam kisah *Hayy bin Yaqdzon* karya Ibnu Tufail ini merupakan ajang pencarian identitas yang hakiki. Pencarian identitas tersebut sebagai bentuk eksistensi

manusia dalam memahami keberadaan dirinya. Dalam hal ini pengarang tampak lebih mengarah pada konsep eksistensialisme sufistik, yaitu pemahaman terhadap keberadaan seorang individu yang bergantung pada keberadaan Tuhan Pencipta sebagai pusat yang menyebabkan segala sesuatu menjadi ada; sejatinya manusia tidak ada karena sifatnya yang fana, tetapi ketika ia mampu menghadirkan (menjiwai) Tuhan di dalam dirinya, maka ia akan benar-benar ada dan menjadi manusia autentik. Namun pencapaian pada derajat tertinggi ini tidak akan pernah tuntas, oleh sebab itu setiap perjalanan manusia dalam merengkuh telos selalu berada dalam proses–finalitas kehidupan selalu mengalami transgresi.

B. Saran

Penelitian terhadap karya Ibnu Tufail yang dihasilkan oleh penulis ini bukan berarti sebagai penelitian yang sudah tuntas, melainkan masih banyak hal yang perlu diungkap lagi dari karya tersebut yang harus ditemukan banyak makna melalui penanda-penanda yang tersirat di balik karya tersebut. Misalnya, dalam perspektif wacana, tampak sekali bahwa wacana merupakan sesuatu yang mampu menghegemonik masyarakat luas, seperti yang digambarkan pada ‘pengabaian’ Salaman sebagai raja terhadap pemahaman terhadap kebenaran hakiki melalui konsep filsafat yang ditawarkan oleh Hayy dan pemaparan tasawuf oleh Absal, sehingga kebenaran tersebut menjadi tertunda karena ada kebenaran yang lain yang diproduksi oleh penguasa yang lebih diterima oleh masyarakat luas. Dengan kata lain, membincang tentang kebenaran bukan berarti berbicara tentang benar dan salah, tetapi bagaimana suatu wacana menjadi yang paling mendominasi, dan itulah

yang akan dianggap suatu kebenaran. Oleh karena itu, saran penulis bagi peneliti novel *Hayy bin Yaqdzon* karya Ibnu Tufail selanjutnya, dapat melakukan penelitian terhadap karya ini dengan perspektif konsep wacana: politik dan kekuasan.



DAFTAR PUSTAKA

- Barry, Peter. 2010. *Beginning Theori: Pengantar Komprehensif Teori Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Bertens, K. 1987. *Fenomenologi Eksistensial*. Jakarta: Gramedia.
- _____. 1996. *Filsafat Barat Abad XX Prancis (Jilid II)*. Jakarta: Gramedia.
- _____. 1999. *Sejarah Filsafat Yunani*. Yogyakarta: Kanisius.
- Bracher, Mark. 2015. *Jacques Lacan, Diskursus, dan Perubahan Sosial: Pengantar Kritik-Budaya Psikoanalisis*. terj. Gunawan Admiranto. Yogyakarta: Jalasutra.
- Chittick, C. William. 2002. *Tasawuf di Mata Kaum Sufi*. Bandung: Mizan.
- Endraswara, Suwardi. 2012. *Filsafat Sastra (Hakikat, Metodologi, dan Teori)*. Yogyakarta: Layar Kata.
- Faruk. 2012. *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fink, Bruce. 1999. *A Clinical Introduction to Lacanian Psychoanalysis*. Cambridge: Harvard University Press.
- Hamersma, Harry. 1983. *Tokoh-Tokoh Filsafat Barat Modern*. Jakarta: Gramedia.
- Hardiman, F. Budi. 2016. *Filsafat untuk Para Pemula*. Jakarta: Kompas.
- Hill, Philip. 2002. *Lacan untuk Pemula*. terj. Widayamartaya. Yogyakarta: Kanisius.
- Kaelan. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. Yogyakarta: Paradigma.
- Kattsoff, Louis O. 2004. *Pengantar Filsafat*. terj. Soejono Soemargono. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Lacan, Jacques. 1977. *Ecrits*. terj. Alan Sheridan. New York: Routledge.
- _____. 1981. *Of the Network of Signifier (The Seminar of Jacques Lacan, Book XI: The Four Fundamental Concepts of Psychoanalysis)*. ter. Alan Sheridan. New York: W.W. Norton & Company.
- _____. 1988. *The Seminar of Lacques Lacan 1: Freud's Papers on Technique*. terj. John Forrester. Cambridge: Cambridge Universtiy Press.

- _____. 1997. *The Seminar of Jacques Lacan, Book III: The Psychoses, 1955-1956*. terj. Russell Grigg. New York: W.W. Norton and Company.
- _____. 2006. *Ecrits: The First Complete Edition in English*. terj. Bruce Fink. New York: Routledge.
- Lavine, T.Z. 2002. *Petualangan Filsafat dari Socrates ke Sastre*. terj. Andi Iswanto dan Deddy Andrian Utama. Yogyakarta: Jendela.
- Lukman, Lisa. 2011. *Proses Pembentukan Subjek: Antropologi Filosofis Jacques Lacan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Masruri, M. Hadi. 2005. *Ibn Thufail: Jalan Pencerahan Mencari Tuhan*. Yogyakarta: LKiS.
- Mas'udi. 2015. *Pemikiran Filsafat Ibnu Thufail: Khazanah Pemikiran Filsafat dari Timur Asrar al-Hikmah al-Masyriqiyah*. STAIN Kudus: Fikrah-Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan.
- Muzairi, H. 2002. *Eksistensialisme Jean Paul Sastre: Sumur Tanpa Dasar Kebebasan Manusia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nasution, Harun. 1986. *Teologi Islam: Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*. Jakarta: UI Press.
- Panjaitan, Ostina. 1996. *Manusia sebagai Eksistensi: Menurut Pandangan Soren A. Kierkegaard*. Jakarta: Yayasan Sumber Agung.
- Polimpung, Hizkia Yosie. 2018. *Ontoantropologi: Fantasi Realisme Spekulatif Quentin Meilllassoux*. Yogyakarta: Cantrik Pustaka.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2007. *Sastra dan Cultural Studies: Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sartre, Jean Paul. 1995. *Being and Nothingness*. New York: The Philosophical. ______. 2018. *Eksistensialisme dan Humanisme*. terj. Yudhi Murtanto. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sarup, Madan. 2011. *Postrukturalisme dan Posmodernisme*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Sharif, M.M. 1963. *A History of Muslim Philosophy, Vol. I*. Weisbaden: Otto Harrassowitz.
- Solihin, M. dan Rosihon Anwar. 2014. *Ilmu Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia.
- Soyomukti, Nurani. 2011. *Pengantar Filsafat Umum*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

- Sumarna, Cecep. 2016. *Filsafat Pengetahuan*. Bandung: Rosda.
- Suryajaya, Martin. 2009. *Imanensi dan Transendensi*. Jakarta: AksiSepihak.
- Tafsir, Ahmad. 1993. *Filsafat Umum: Akal & hati Sejak Thales dan James*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tufail, Ibnu. 2010. *Hayy bin Yaqdzon: Manusia dalam Asuhan Rusa*. terj. Nurhidayah. Yogyakarta: Navila.
- _____. 2016. *Hayy bin Yaqdzon*. ed. Revisi. Kairo: al-Hindawi.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 2014. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- Zuhry, Ach. Dhofir. 2011. *As-Sirah al-Falsafiyyah Jilid I: 'Mencangkul' di Yunani (diktat kuliah semester II STF Al-Farabi)*. Kepanjen: STF Al-Farabi.

